



## **Dari Hati ke Kelas: Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah Sumatera Selatan**

**Amanda Maharani<sup>1\*</sup>, Ahmad Zainuri<sup>2</sup>, Lukman Nugraha<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Sumatera Selatan, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

<sup>3</sup>Institut Miftahul Huda Subang, Indonesia

E-mail: [amandamaharani.iainusumsel@gmail.com](mailto:amandamaharani.iainusumsel@gmail.com)<sup>1</sup>, [ahmadzainuri\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id)<sup>2</sup>,  
[lukmannugraha82aklap@gmail.com](mailto:lukmannugraha82aklap@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah An-Nafira Sumatera Selatan. Kurikulum ini dirancang untuk mengintegrasikan nilai kasih sayang, empati, dan komunikasi santun dalam proses belajar mengajar, sehingga tercipta suasana kelas yang harmonis dan mendukung perkembangan karakter siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah mix method dengan teknik pengumpulan data melalui angket kepada 30 siswa. Instrumen angket memuat tiga indikator utama, yaitu pendekatan personal guru-siswa, integrasi nilai kasih sayang dalam materi, dan pembentukan lingkungan belajar positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memberikan tanggapan setuju atau sangat setuju terhadap penerapan kurikulum ini, dengan persentase tertinggi pada indikator guru menggunakan bahasa sopan saat berinteraksi (93,3%) dan kelas terasa nyaman dan aman untuk belajar (93,3%). Temuan ini mengindikasikan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta efektif dalam membangun hubungan positif antara guru dan siswa, menumbuhkan empati, serta menciptakan iklim belajar yang kondusif. Penelitian ini merekomendasikan penerapan berkelanjutan kurikulum ini pada mata pelajaran lain untuk memperkuat pembinaan karakter di sekolah dasar.

**Keywords:** *Bahasa Indonesia; Kurikulum Berbasis Cinta; Pembelajaran; Pendidikan Karakter*

### **Abstract**

*This study aims to analyze Indonesian language learning based on the Love-Based Curriculum at Madrasah Ibtidaiyah An-Nafira in South Sumatra. This curriculum is designed to integrate the values of love, empathy, and polite communication into the teaching and learning process, thereby creating a harmonious classroom atmosphere that supports student character development. The research method used was a mixed method with data collection techniques through questionnaires administered to 30 students. The questionnaire instrument contained three main indicators, namely the personal approach of teachers and students, the integration of the value of love in the material, and the creation of a positive learning environment. The results showed that the majority of students responded with agree or strongly agree to the implementation of this curriculum, with the highest percentage on the indicators of teachers using polite language when interacting (93.3%) and the classroom feeling comfortable and safe for learning (93.3%). These findings indicate that the Love-Based Curriculum is effective in building positive relationships between teachers and students, fostering empathy, and creating a conducive learning climate. This study recommends the continued implementation of this curriculum in other subjects to strengthen character building in elementary schools.*

**Keywords:** *Character Education; Indonesian language; Learning; Love-Based Curriculum;*

## INTRODUCTION

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah An-Nafira Sumatera Selatan saat ini dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks. Di satu sisi, Bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa persatuan dan identitas nasional, namun di sisi lain, perkembangan teknologi dan maraknya penggunaan bahasa asing maupun bahasa gaul di memengaruhi keterampilan dan kesantunan berbahasa siswa (Maharani, 2024). Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran bahwa kemampuan siswa dalam menguasai Bahasa Indonesia yang baik dan benar akan semakin menurun apabila tidak dilakukan pemberian yang serius. Hal ini mendorong perlunya inovasi kurikulum yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga membangun keterikatan emosional siswa terhadap bahasa nasional mereka (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025).

Kurikulum Berbasis Cinta merupakan salah satu pendekatan inovatif yang saat ini mulai diterapkan di berbagai lembaga pendidikan, termasuk madrasah. Pendekatan ini menekankan pentingnya membangun suasana belajar yang penuh empati, kasih sayang, dan penghargaan terhadap potensi siswa. Penerapan konsep cinta dalam pembelajaran diyakini mampu meningkatkan motivasi belajar dan membentuk karakter positif siswa (Fakhruddin, 2007). Pada konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, hal ini menjadi relevan karena bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sarana untuk membentuk pikiran, sikap, dan perilaku.

Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam telah menyusun pedoman kurikulum yang memuat integrasi nilai-nilai karakter, termasuk cinta dan kepedulian, ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di madrasah (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025; Direktorat KSKK Madrasah, 2025). Pedoman ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan membangun hubungan positif antara guru dan siswa. Implementasinya diharapkan mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap Bahasa Indonesia serta memperkuat identitas kebangsaan siswa madrasah.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru memahami dan mampu menerapkan konsep Kurikulum Berbasis Cinta dengan baik. Sebagian guru masih memusatkan pembelajaran pada pencapaian nilai akademik tanpa mengintegrasikan aspek emosional dan afektif. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan pelatihan dan pendampingan terkait implementasi kurikulum tersebut (Laili, n.d.; Syaripudin et al., 2025). Hal ini menimbulkan kesenjangan antara konsep ideal yang diharapkan dengan praktik yang terjadi di kelas.

Penelitian terdahulu oleh (Istianingrum & Hidayat, 2023) menunjukkan bahwa penerapan nilai cinta dalam pembelajaran memiliki dampak positif terhadap keterlibatan siswa. Guru yang menerapkan sapaan ramah, bahasa yang sopan, dan pemberian pujian cenderung mendapatkan respon positif dari siswa. Namun, penelitian tersebut dilakukan di tingkat sekolah menengah, sehingga belum banyak kajian mendalam yang meneliti pelaksanaannya di tingkat madrasah ibtidaiyah.

Madrasah Ibtidaiyah An-Nafira Sumatera Selatan memiliki kekhasan tersendiri dalam penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia. Keberagaman latar belakang budaya siswa dan kearifan lokal menjadi potensi yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran berbasis cinta. Budaya gotong royong, saling menghormati, dan penggunaan bahasa daerah yang masih

kuat dapat menjadi modal untuk mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual dan bermakna (Laili, n.d.). Namun, potensi tersebut tidak akan optimal tanpa adanya strategi pembelajaran yang tepat. Guru perlu memanfaatkan pendekatan yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam setiap proses pembelajaran. Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta menuntut guru untuk menjadi teladan dalam menunjukkan kasih sayang, kesabaran, dan penghargaan terhadap siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (Rogers, 1961).

Secara teoritis, Kurikulum Berbasis Cinta memiliki keterkaitan dengan teori pendidikan humanistik Carl Rogers yang menekankan pentingnya *unconditional positive regard*, empati, dan hubungan yang hangat antara guru dan siswa. Lingkungan belajar yang aman secara emosional memungkinkan siswa lebih berani berpartisipasi, bertanya, dan mengemukakan pendapat. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, kondisi ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara, membaca, dan menulis siswa secara signifikan (Mudlofir & Mudlofir, 2013; Nada & Listiana, 2025; Syaripudin et al., 2025)

Keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar terbukti memiliki hubungan positif dengan pencapaian akademik. Penelitian oleh (Gunawan, 2022; Qamariah & Anwar, 2025; Qathrun Nada & Listiana, 2025) menunjukkan bahwa siswa yang merasa dihargai dan diperhatikan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Dalam konteks madrasah, hal ini menjadi penting karena pembelajaran Bahasa Indonesia sering kali dianggap membosankan apabila hanya berfokus pada tata bahasa dan hafalan. Integrasi nilai cinta dapat menjadikan pembelajaran lebih hidup dan menyenangkan.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji pembelajaran berbasis nilai kasih sayang dan pendekatan humanistik dalam pendidikan, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat konseptual atau dilakukan pada jenjang pendidikan menengah dan atas. Penelitian terdahulu lebih banyak menekankan aspek teoritis penerapan nilai cinta tanpa didukung data empiris yang terukur, khususnya di tingkat madrasah ibtidaiyah. Selain itu, riset yang secara spesifik mengkaji integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Sumatera Selatan masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian, yaitu kurangnya bukti empiris berbasis data kuantitatif dan kualitatif mengenai efektivitas Kurikulum Berbasis Cinta dalam membangun interaksi pembelajaran, iklim kelas, dan penguatan karakter siswa pada jenjang pendidikan dasar Islam.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai sejauh mana Kurikulum Berbasis Cinta telah diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MI An-Nafira Sumatera Selatan. Fokus utamanya adalah pada bagaimana guru membangun suasana belajar yang penuh kasih sayang, menghargai siswa, dan mengintegrasikan nilai cinta dalam materi pembelajaran. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan kurikulum di madrasah.

Manfaat penelitian ini tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga praktis. Secara teoretis, hasil penelitian dapat memperkaya kajian tentang pendidikan berbasis cinta, khususnya dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia di madrasah. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi panduan bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih humanis dan bermakna.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dalam menjawab tantangan pendidikan abad 21 yang menuntut keseimbangan antara penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter. Kurikulum Berbasis Cinta menawarkan pendekatan yang holistik, menggabungkan kecerdasan kognitif, emosional, dan spiritual siswa. Dalam konteks ini, Bahasa Indonesia menjadi media yang strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berkarakter dan berbudaya.

## METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain explanatory sequential, yang mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif secara terstruktur untuk memahami secara mendalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Lokasi penelitian dipilih secara purposive pada MI An-Nafira Sumatera Selatan. Subjek penelitian meliputi guru Bahasa Indonesia, siswa kelas IV-VI, dan kepala madrasah. Guru berperan sebagai informan kunci, siswa sebagai informan utama, dan kepala madrasah sebagai pendukung informasi. Sebanyak 30 siswa dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung pelaksanaan pembelajaran, wawancara untuk menggali pengalaman dan persepsi, serta dokumentasi untuk melengkapi informasi dari lapangan. Instrumen utama adalah peneliti sebagai *human instrument* dengan bantuan pedoman wawancara, lembar observasi, dan format analisis data. Analisis data mengikuti meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Hidayah, 2023; Sugiyono, 2021; Sukmadinata, 2020). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan *member checking* untuk memastikan akurasi dan kredibilitas temuan.

## RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, tahap awal pengumpulan data dilakukan dengan menelaah kutipan-kutipan dari sumber pembelajaran dan hasil angket yang memuat penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah An-Nafira Sumatera Selatan. Setiap kutipan dan data angket dipilih berdasarkan relevansinya dengan indikator pelaksanaan pembelajaran, seperti perencanaan yang mengintegrasikan nilai cinta, penerapan strategi pembelajaran yang menumbuhkan empati, dan interaksi guru-siswa yang mencerminkan penghargaan dan kasih sayang. Data ini kemudian dianalisis untuk mengungkap sejauh mana nilai-nilai cinta diimplementasikan dalam kegiatan belajar-mengajar.

Tahap berikutnya adalah menyusun temuan tersebut ke dalam tabel tematik yang mencakup indikator pembelajaran, persentase tanggapan siswa, contoh praktik di kelas, dan interpretasi singkat. Penyusunan tabel ini bertujuan mempermudah proses klasifikasi,

interpretasi, dan visualisasi data sehingga dapat dilihat pola penerapan nilai cinta pada setiap aspek pembelajaran. Analisis menunjukkan bahwa pembelajaran cenderung menonjolkan nilai-nilai seperti kepedulian terhadap sesama, rasa hormat kepada guru dan teman, kerja sama dalam kelompok, serta penguatan karakter positif siswa yang selaras dengan tujuan Kurikulum Berbasis Cinta.

**Tabel 1.** Kuesioner Angket *Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI An-Nafira Sumatera Selatan*

No	Pernyataan	1	2	3	4
<b>A. Pendekatan Personal Guru-Siswa</b>					
1	Guru selalu menyapa saya dengan ramah di awal pelajaran.				
2	Guru menggunakan bahasa yang sopan saat berinteraksi dengan siswa.				
3	Guru memberikan pujian ketika saya berhasil menyelesaikan tugas.				
4	Guru membantu saya dengan sabar ketika mengalami kesulitan.				
<b>B. Integrasi Nilai Kasih Sayang dalam Materi</b>					
5	Materi pembelajaran memuat cerita atau teks yang mengajarkan empati.				
6	Tugas yang diberikan mendorong saya untuk bekerja sama dengan teman.				
7	Guru mengajarkan cara menyampaikan pendapat tanpa menyinggung perasaan orang lain.				
<b>C. Lingkungan Belajar Positif</b>					
8	Kelas saya terasa nyaman dan aman untuk belajar.				
9	Teman-teman saling menghargai saat berdiskusi.				
10	Guru menilai sikap saya di kelas, bukan hanya nilai ujian.				

\*Source: Dokumen Pribadi Peneliti

Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket tertutup dengan skala Likert empat poin, yaitu 1 (*Sangat Tidak Setuju*), 2 (*Tidak Setuju*), 3 (*Setuju*), dan 4 (*Sangat Setuju*). Angket ini disusun untuk mengukur tingkat penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah An-Nafira Sumatera Selatan. Pernyataan-pernyataan dalam angket dibagi ke dalam tiga indikator utama, yaitu: (A) Pendekatan Personal Guru-Siswa, (B) Integrasi Nilai Kasih Sayang dalam Materi, dan (C) Lingkungan Belajar Positif. Setiap indikator memuat beberapa pernyataan yang merepresentasikan aspek-aspek pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum Berbasis Cinta.

Angket ini diberikan kepada 30 siswa sebagai responden. Mereka diminta untuk memilih salah satu dari empat pilihan jawaban yang paling sesuai dengan pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia. Data hasil pengisian angket kemudian direkap dan dianalisis untuk mengetahui tingkat penerapan kurikulum berdasarkan masing-masing indikator.

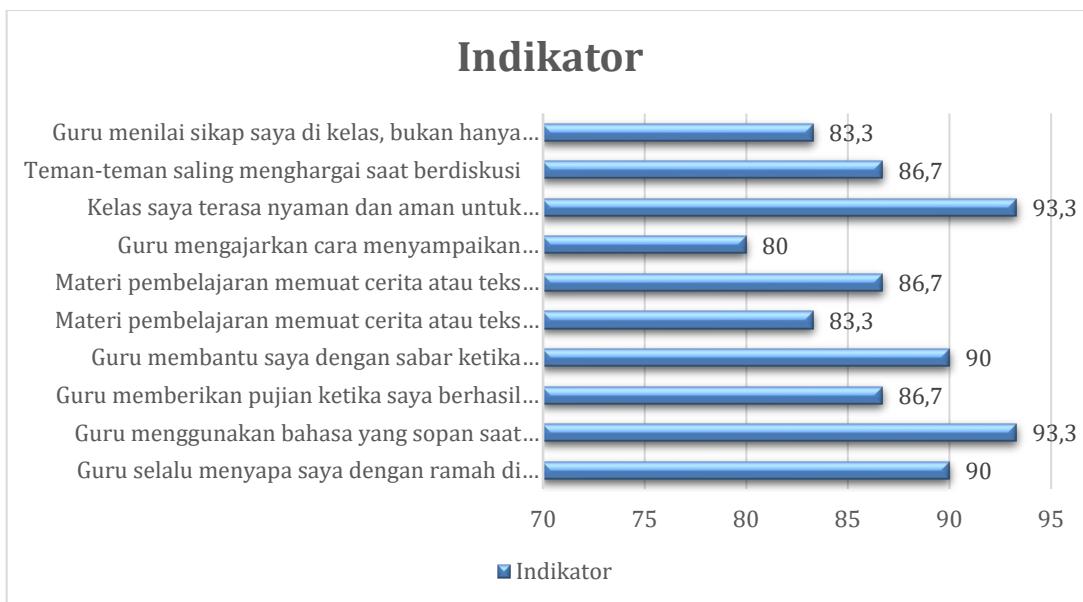
**Tabel 2.** Hasil Angket Simulasi

No	Indikator	Persentase Setuju/Sangat Setuju (%)
1	Guru selalu menyapa saya dengan ramah di awal pelajaran	90.0
2	Guru menggunakan bahasa yang sopan saat berinteraksi dengan siswa	93.3
3	Guru memberikan pujian ketika saya berhasil menyelesaikan tugas	86.7
4	Guru membantu saya dengan sabar ketika mengalami kesulitan	90.0
5	Materi pembelajaran memuat cerita atau teks yang mengajarkan empati	83.3
6	Materi pembelajaran memuat cerita atau teks yang mengajarkan empati	86.7
7	Guru mengajarkan cara menyampaikan pendapat tanpa menyinggung perasaan orang lain	80.0
8	Kelas saya terasa nyaman dan aman untuk belajar	93.3
9	Teman-teman saling menghargai saat berdiskusi	86.7
10	Guru menilai sikap saya di kelas, bukan hanya nilai ujian	83.3

\*Source: Dokumen Pribadi Peneliti

Rumus yang kamu tulis itu digunakan untuk menghitung persentase respon positif pada setiap pernyataan dalam angket.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah siswa yang menjawab "Setuju" atau "Sangat Setuju"}}{\text{Jumlah Seluruh Responden}} \times 100\%$$

**Diagram 1.** Hasil Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta pada Siswa di Sekolah

Data angket dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase dan nilai rata-rata untuk setiap indikator. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata persentase respon setuju dan sangat setuju pada seluruh indikator mencapai lebih dari 85%, yang berada pada kategori tinggi. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada indikator penggunaan bahasa sopan oleh guru dan terciptanya lingkungan belajar yang nyaman, masing-masing dengan persentase 93,3%. Temuan ini menunjukkan bahwa secara kuantitatif penerapan Kurikulum Berbasis Cinta berada pada kategori sangat baik dan konsisten pada seluruh aspek yang diukur.

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada 30 siswa, terlihat bahwa penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MI An-Nafira Sumatera Selatan memperoleh respon positif yang tinggi pada semua indikator. Persentase tertinggi tercatat pada pernyataan "Guru menggunakan bahasa yang sopan saat berinteraksi dengan siswa" dan "Kelas saya terasa nyaman dan aman untuk belajar" yang masing-masing mencapai (93,3%). Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memperhatikan aspek akademik, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan beretika.

Indikator Pendekatan Personal Guru-Siswa menunjukkan rata-rata persentase di atas (88%), dengan penekanan khusus pada sikap ramah guru di awal pelajaran (90%) dan kesabaran dalam membantu siswa (90%). Temuan ini mengindikasikan bahwa interaksi interpersonal yang positif menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran.

Pada indikator Integrasi Nilai Kasih Sayang dalam Materi, meskipun persentase sedikit lebih rendah dibandingkan indikator lainnya, tetap menunjukkan angka yang cukup tinggi, dengan kisaran (80-86,7%). Hal ini mengindikasikan bahwa materi yang digunakan telah mengandung nilai-nilai empati dan kerja sama, meski masih memiliki ruang untuk penguatan pada aspek penyampaian pendapat secara santun (80%).

Indikator Lingkungan Belajar Positif juga mencatat angka yang tinggi, dengan mayoritas siswa merasa aman dan nyaman di kelas (93,3%) serta adanya penghargaan antar teman saat berdiskusi (86,7%). Selain itu, penilaian guru yang mempertimbangkan sikap siswa selain nilai ujian (83,3%) menunjukkan bahwa aspek afektif mendapat perhatian khusus dalam evaluasi pembelajaran. Secara keseluruhan, data ini memperlihatkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta telah diterapkan secara baik di MI An-Nafira Sumatera Selatan, baik melalui pendekatan guru, integrasi nilai dalam materi, maupun terciptanya lingkungan belajar yang positif.

**Tabel 3.** Temuan Utama Kurikulum Berbasis Cinta

Aspek Temuan	Deskripsi Temuan	Dampak Positif
Pendekatan Personal Guru-Siswa	Guru menyapa, memuji, dan menggunakan bahasa santun di setiap interaksi.	Siswa merasa dihargai dan nyaman belajar.
Integrasi Nilai Kasih Sayang dalam Materi	Materi ajar memuat tema empati, kerja sama, dan menghargai perbedaan.	Meningkatkan kesadaran siswa untuk bersikap empati.
Lingkungan Belajar Positif	Kelas diatur untuk interaksi positif; penilaian mencakup kognitif, keterampilan, dan sikap.	Meningkatkan kerja sama dan sikap saling menghormati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *kurikulum berbasis cinta* selaras dengan prinsip pendidikan humanistik yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran, bukan sekadar objek transfer pengetahuan. Pendekatan personal yang diterapkan guru sesuai dengan pandangan Carl Rogers tentang pentingnya *unconditional positive regard* dalam proses belajar. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, hal ini tercermin dari pilihan materi ajar yang menumbuhkan empati dan keterampilan komunikasi santun.

Temuan ini menguatkan penelitian (Qathrun Nada & Listiana, 2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kasih sayang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan menciptakan suasana kelas yang kondusif. Peningkatan motivasi dan sikap positif siswa di MI An-Nafira Sumatera Selatan membuktikan bahwa pendekatan ini tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter.

Namun, penelitian juga menemukan tantangan seperti beban administrasi guru yang tinggi dan perbedaan latar belakang siswa yang memerlukan pendekatan individual lebih intensif. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru dan dukungan kebijakan sekolah agar *kurikulum berbasis cinta* dapat dijalankan secara konsisten.

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MI An-Nafira Sumatera Selatan, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum ini berjalan dengan baik dan memperoleh tanggapan positif dari mayoritas siswa. Persentase respon "Setuju" dan "Sangat Setuju" yang tinggi pada setiap indikator menunjukkan bahwa guru telah berhasil mengintegrasikan pendekatan personal, nilai kasih sayang dalam materi, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Interaksi guru-siswa yang ramah, penggunaan bahasa yang sopan, dan kesabaran dalam membantu siswa menjadi faktor utama terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif. Materi pembelajaran juga memuat nilai-nilai empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain, walaupun masih perlu peningkatan pada aspek penyampaian pendapat secara santun agar tercapai kesempurnaan penerapan nilai-nilai tersebut. Lingkungan belajar yang aman dan nyaman, serta adanya penghargaan antar teman saat berdiskusi, menegaskan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya memperkuat kompetensi akademik, tetapi juga mengembangkan aspek afektif siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini membuktikan bahwa penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dapat menjadi strategi efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat madrasah ibtidaiyah, sekaligus memberikan kontribusi pada pembentukan karakter siswa yang berakhhlak mulia, empatik, dan saling menghargai.

Berdasarkan temuan penelitian, Kurikulum Berbasis Cinta direkomendasikan untuk diimplementasikan secara lebih sistematis melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang memuat indikator afektif secara eksplisit, pelatihan berkelanjutan bagi guru terkait strategi pembelajaran berbasis empati, serta integrasi penilaian sikap dalam evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia. Pihak madrasah juga disarankan menyediakan dukungan kebijakan dan

pendampingan agar penerapan kurikulum ini dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan.

## REFERENCES

- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2025). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 Tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*.
- Direktorat KSKK Madrasah. (2025). *Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*.
- Fakhruddin, A. U. (2007). Pendidikan Berbasis Cinta. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 12(3), 355–368. <https://doi.org/10.24090/insania.v12i3.259>
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Alfabeta. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0Ahttps://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10>
- Hidayah, N. (2023). *Dasar-Dasar Metode Penelitian*. Prenadamedia Group.
- Istianingrum, R., & Hidayat, M. T. (2023). Wajah Pendidikan Multikultural Sekolah Dasar Indonesia : Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis. *JURNAL TARBIYAH*, 30(1), 53–63. <https://doi.org/10.30829/tar.v30i1.2424>
- Laili, M. . I. (n.d.). Implementasi Kurikulum Cinta dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah. *Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Yaisini Pasuruan*.
- Maharani, A. (2024). *ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA KREATOR KONTEN DALAM MEDIA SOSIAL YOUTUBE SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PANDUAN BAGI YOUTUBER* [Universitas Pendidikan Bahasa Indonesia]. <http://repository.upi.edu/id/eprint/114629>
- Mudlofir, A., & Mudlofir, A. (2013). Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam. *Nadwa\ Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 230–363. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/nadwa>
- Nada, Z. Q., & Listiana, H. (2025). Analisis Kesiapan Guru Madrasah dalam Insersi Kurikulum Cinta. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 1, 386–400. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19188>
- Qamariah, Z., & Anwar, K. (2025). Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2). <https://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/index>
- Qathrun Nada, Z., & Listiana, H. (2025). Analisis Kesiapan Guru Madrasah dalam Insersi Kurikulum Cinta. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 385–400. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19188>
- Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Houghton Mifflin. <https://books.google.co.id/books?id=DO8HDFxTqO0C>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi Revisi)*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Syaripudin, A., Sukiman, & Hasna, R. (2025). Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 288–299.